



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

ANALISIS KARAKTERISTIK KARYA RUPA SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS ADIWIYATA

Riska Nurindayana Rahman¹, Ira Rengganis², Asep Saefudin³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: riskanurinda@student.upi.edu; rengganisira@gmail.com; asepsaefudin@upi.edu.

***Abstract:** The aim of this research is to find out of the characteristics of visual works of adiwiyata-based elementary school students. This is motivated by the lack of appreciation of the students' visual works. The visual works is the result of recycling. 'Pojo seni' aims to create a harmony in schools. This research uses a qualitative approach with a method of art criticism. The research subjects are adiwiyata school and non-adiwiyata school. The research uses observation, interview, documentation, and literature techniques. The result of this research are 2 two-dimensional visual works, 3 three-dimensional visual works, 2 fine arts, and 3 applied arts with five elements of fine arts: line, shape, form, texture, and color. The visual works make use of inorganic waste and natural materials. 2 visual works with the adiwiyata theme and 3 visual works with the non-adiwiyata theme. They are on schematic phase, dawning realism, and the pseudorealistic stage. The teacher's duty is to develop a sense of appreciation of visual works of adiwiyata-based.*

***Keywords:** visual works, elementary school students, adiwiyata.*

PENDAHULUAN

Adiwiyata merupakan program yang ditujukan untuk meningkatkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, khususnya di lingkungan sekolah. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2017) salah satu inovasi yang ditawarkan pada program adiwiyata adalah pojok seni. Pojok seni merupakan wadah untuk menampilkan karya warga sekolah yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan. Tujuan dari adanya pojok seni

adalah sebagai sarana bagi warga sekolah untuk berkreasi dan mengapresiasi sehingga tercipta sebuah keseimbangan dan pencapaian maksimal pada program adiwiyata serta pendidikan seni yang diajarkan. Inovasi pojok seni didasari fakta bahwa pembelajaran seni merupakan pembelajaran yang dapat membantu anak dalam mengembangkan dirinya secara utuh. Sehingga terjadi keseimbangan antara jasmani dan rohani.

Tabrani (2014, hlm. 15) menjelaskan bahwa pembelajaran seni

bertujuan untuk menyiapkan anak agar dapat menggunakan kemampuannya dalam bidang rupa guna berkreasi di bidang apapun. Tidak hanya sebatas pada harapan agar anak dapat menghasilkan sebuah karya, dalam seni rupa, anak dilatih untuk dapat mengapresiasi sebuah karya yang ada. Sobandi (2012, hlm. 3.17) menyatakan bahwa dalam pendidikan seni, guru harus mengetahui teori seni rupa anak agar dapat membantu siswa dalam belajar.

Berkenaan dengan adanya inovasi pojok seni, guru dapat memanfaatkan pembelajaran seni sebagai sarana agar warga sekolah dapat berkreasi dan mengapresiasi dengan dasar konsepsi yang sesuai dengan teori. Karya-karya tersebut dapat ditinjau berdasarkan pada jenis karyanya, unsur visual yang meliputinya, serta ciri khusus dari karya yang dibuat.

Menurut Pamadhi (2014, hlm 23) karya rupa dibagi menjadi karya rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Karya dua dimensi merupakan karya dengan dimensi panjang, lebar dan hanya dapat dilihat dari satu sisi. Sedangkan karya rupa tiga dimensi merupakan karya dengan dimensi panjang, lebar, dan tinggi/volume serta dapat dilihat dari berbagai arah. Selain berdasarkan pada dimensinya, jenis karya juga dapat dilihat dari fungsinya. Karya rupa sendiri memiliki dua fungsi, diantaranya fungsi murni yang menekankan pada nilai keindahan dan fungsi terapan yang menekankan pada nilai kegunaan (Tarsa, 2016, hlm. 51).

Keberadaan karya rupa ditentukan pada unsur visual yang melingkupinya. Unsur yang dimaksud adalah:

1. Garis

Garis merupakan unsur dasar pada seni rupa. Kartika (2004, hlm. 40) menjelaskan bahwa garis tiap seniman pasti akan menciptakan kesan yang berbeda-beda. Garis dibagi menjadi garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus adalah garis tegak lurus dengan pola

tertentu. Garis lengkung adalah garis dengan pola serta lentuk melengkung. Garis juga dapat ditinjau berdasarkan pada garis nyata dan garis semu. Garis nyata adalah goresan manusia yang dapat dilihat dengan indera manusia sedangkan garis semu adalah garis yang timbul berdasar pada kesan manusia.

2. Bidang

Bidang merupakan pertemuan ujung pangkal antara garis. Bidang dibagi menjadi geometris dan non geometris. Kasiyan (2013) menjelaskan bahwa dimensi pada bidang adalah dimensi panjang dan lebar.

3. Bentuk

Bentuk adalah sesuatu yang digunakan dalam menggambarkan wujud benda bervolume. Bentuk adalah gabungan dari bidang. Bentuk juga dibagi dalam bentuk teratur dan tidak teratur (Sanyoto, 2009, hlm. 112).

4. Tekstur

Tekstur merupakan rasa permukaan benda. Sobandi, dkk. (2009, hlm. 76) menjelaskan bahwa tekstur adalah unsur yang berkenaan dengan indera peraba manusia. Tekstur dibagi menjadi tekstur nyata dan tekstur semu. Sedangkan jika ditinjau dari medianya, terdapat *nature texture* (penggunaan bahan alami) dan *artificial texture* (penggunaan bahan olahan).

5. Warna

Warna merupakan kesan yang timbul dari adanya pantulan cahaya. Menurut teori Brewster (dalam Santo, T.N., dkk, 2012, hlm. 88) warna dibedakan menjadi tiga, yaitu warna primer, warna sekunder, dan warna tersier. Selain itu, terdapat pula warna akromatik yang merupakan gradasi dari warna hitam ke warna putih.

Setelah karya ditinjau berdasarkan pada unsur visual yang melingkupinya, karya digolongkan berdasarkan pada ciri khususnya. Ciri khusus yang dimaksud berupa media yang digunakan, tema yang dipilih, serta periodisasi perkembangan seni rupa yang ada pada siswa sekolah

dasar. Ditinjau dari medianya, media yang digunakan pada karya di pojok seni adalah barang bekas (sampah anorganik) dan bahan alam. Penggunaan barang bekas merupakan upaya dalam mengurangi volume sampah dengan cara *recycle* dimana sampah diproses dan dijadikan barang baru yang lebih bermanfaat (Kementrian Pekerjaan Umum, 2010, hlm. 6).

Tema karya pada pojok seni terdiri dari tema adiwiyata dan non adiwiyata. Tema adiwiyata merupakan tema yang berkaitan dengan alam, ajakan dalam menjaga lingkungan, serta berisi program-program adiwiyata. Sedangkan tema non adiwiyata adalah tema global yang tidak berkaitan dengan alam, menjaga lingkungan ataupun program adiwiyata.

Berkaitan dengan periodisasi perkembangan seni rupa anak, Sobandi (2012, hlm. 3.22) menjelaskan bahwa pada usia sekolah dasar, anak ada pada periodisasi perkembangan masa bagan, realisme awal, dan naturalisme semu. Masa tersebut ditandai dengan adanya konsep bentuk yang lebih jelas, menyerupai pada kenyataan, pemahaman akan warna, dan pengamatan yang lebih rinci pada objek yang diciptakan.

Sesuai dengan penjabaran sebelumnya, dengan adanya kegiatan apresiasi karya yang ada di pojok seni, warga sekolah akan diarahkan pada pemahaman seni yang benar. Apresiasi sendiri mengandung nilai yang berkaitan dengan nilai penghargaan, empati, dan rasa. Nilai-nilai tersebut akan berdampak pada terciptanya sekolah yang harmonis sesuai dengan tujuan program adiwiyata.

Namun berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan, warga sekolah tidak memanfaatkan sarana pojok seni dengan optimal. Mereka hanya mengetahui suatu karya itu dinilai indah, namun tidak mengetahui faktor apa yang mempengaruhi nilai keindahan tersebut secara teori.

Berdasarkan pada hasil pemaparan di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengapresiasi karya adalah dengan menganalisis karya yang ada. Cara analisis yang ditawarkan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kritik seni. Melalui kritik seni, karya akan dianalisis berdasarkan pada jenis karya rupa, unsur visual karya rupa, dan ciri khusus karya rupa berkenaan dengan adiwiyata. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karya ditinjau dari:

- a. Jenis karya rupa berbasis adiwiyata
- b. Unsur visual karya rupa berbasis adiwiyata, dan

Ciri khusus karya rupa berbasis adiwiyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kritik seni. Metode kritik seni digunakan untuk mengkaji makna dari karya siswa sebagai sarana apresiasi karya-karya berbasis adiwiyata. Tahapan kritik seni yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada Feldman (dalam Kartika, 2007, hlm. 63), yaitu:

1. Deskripsi

Karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata dianalisis berdasarkan pada apa yang dilihat tanpa adanya interpretasi.

2. Analisis Formal

Pada penelitian ini karya dianalisis berdasarkan pada jenis, unsur serta ciri khusus yang ada pada karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata.

3. Interpretasi

Dalam penelitian ini, karya akan dikaji makna serta kebermanfaatannya yang ingin disampaikan oleh siswa melalui karya rupa berbasis adiwiyata.

4. Evaluasi

Penelitian ini sendiri akan menilai karya dilihat dari periodisasi perkembangan seni rupa anak.

Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah, diantaranya: SD Labschool Percontohan UPI, SDN 196 Sukarasa, dan SDN 207 Cibogo. Pemilihan lokasi penelitian berdasar pada sekolah yang sedang merintis dan pernah mendapatkan penghargaan adiwiyata dari pemerintah Kota Bandung.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan data berupa jenis karya rupa, unsur visual karya rupa, dan ciri khusus karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan empat tahapan metode kritik seni. Data-data tersebut akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan pada teori yang sebelumnya telah dikumpulkan. Pemilihan metode kritik seni dilakukan agar dapat memperoleh informasi serta pemahaman berkaitan dengan karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata, khususnya pada jenis karya rupa, unsur visual karya rupa, serta ciri khusus karya rupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi kajian analisis karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata berkaitan dengan jenis karya rupa, unsur visual karya rupa, dan ciri khusus karya rupa yang dikaji menggunakan metode kritik seni.

1. Jenis Karya Rupa

Karya rupa yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan pada jenis karya. Jenis karya rupa dibagi menurut dimensi dan fungsinya. Jenis karya rupa menurut dimensinya adalah karya rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Sedangkan jenis karya rupa menurut fungsinya adalah karya rupa murni dan terapan. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat 5 karya rupa berbasis adiwiyata. Karya tersebut terdiri dari 2 karya dua dimensi, 3

karya tiga dimensi, 2 karya murni dan 3 karya terapan.

Temuan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hume (2011) bahwa anak-anak yang kurang memiliki kemampuan dalam penciptaan karya 2 dimensi, karya 3 dimensi merupakan sarana yang tepat untuk membantunya dalam menyalurkan apa yang ingin dibuat melalui karya.

Hal tersebut sejalan dengan Lawler (2014, hlm. 38) bahwa karya rupa dapat dijadikan sarana dalam mengekspresikan apa yang ada dalam diri seniman untuk dituangkan dalam sebuah wujud seni sehingga tercipta karya yang dapat bernilai seni dan bernilai guna.

Selain itu, banyaknya karya yang diciptakan dalam fungsi terapan, menunjukkan bahwa salah satu tujuan dari program adiwiyata yang ingin menanamkan nilai agar anak dapat memanfaatkan sampah yang ada di lingkungannya menjadi barang yang memiliki nilai guna dan nilai seni sudah mulai tertanam. Seperti yang dijelaskan oleh Valjakka dan Wang (2019) bahwa karya rupa memiliki berbagai fungsi dan berperan dalam membantu kehidupan manusia. Berikut hasil analisis penjabaran pada tiap karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata, ditinjau dari jenis karya rupa.

a. Karya DJ, 11 tahun, laki-laki



Gambar 1. Karya DJ
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Karya DJ adalah karya tiga dimensi dengan fungsi murni. Karya tiga dimensi adalah karya yang memiliki dimensi

panjang, lebar, dan tinggi/volume (Pamadhi, 2014, hlm. 1.23).

b. Karya EN, 9 tahun, perempuan



Gambar 2. Karya EN
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Karya EN merupakan karya dua dimensi dengan fungsi murni. Menurut *The Oxford Dictionary of Art* (2004) karya rupa murni adalah karya rupa dengan fokus utama pada nilai keindahan.

c. Karya SL, 11 tahun, perempuan



Gambar 3. Karya SL
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Karya SL merupakan jenis karya dua dimensi dengan fungsi terapan. Menurut SERRUM (2015, hlm. 24) karya terapan merupakan karya yang dibuat guna

memenuhi suatu fungsi tertentu pada kehidupan manusia.

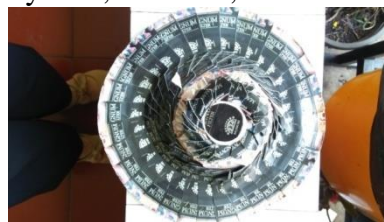
d. Karya AFW, 10 tahun, perempuan



Gambar 4. Karya AFW
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Karya AFW adalah karya tiga dimensi yang memiliki fungsi terapan. Hume (2011, hlm. 119) menjelaskan bahwa anak-anak yang kurang memiliki kemampuan dalam penciptaan karya 2 dimensi, karya 3 dimensi merupakan sarana yang tepat untuk membantunya dalam menyalurkan apa yang ingin dibuat melalui karya.

e. Karya FB, 12 tahun, laki-laki



Gambar 5. Karya FB
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Karya FB merupakan karya tiga dimensi. Menurut Tarjo (2005, hlm. 16) karya tiga dimensi merupakan karya yang menempati ruang. Sedangkan untuk fungsinya, karya FB merupakan karya rupa terapan.

2. Unsur Visual Karya Rupa

Pada analisis unsur visual karya rupa, karya yang telah dikumpulkan dirinci berdasarkan pada unsur garis, bidang, bentuk, tekstur, dan warna. Dari data yang diperoleh, 5 karya menggunakan unsur garis, 3 karya menggunakan bidang, 4 karya menggunakan unsur bentuk, 5 karya menggunakan unsur tekstur, dan 5 karya menggunakan unsur warna.

Dari delapan unsur visual karya rupa, siswa sekolah dasar hanya menggunakan lima unsur diantaranya garis, bidang, bentuk, tekstur, dan warna. Sobandi (2012) juga menjelaskan bahwa pada masa usia sekolah dasar karya anak adalah apa yang mencerminkan dirinya serta untuk mengungkapkan apa yang diketahuinya. Data individu dijabarkan pada analisis dengan menggunakan metode kritik seni berikut.

a. Karya DJ, 11 tahun, laki-laki

Dari data yang merujuk pada gambar 1, karya DJ merupakan karya topeng kreasi dengan karakter tertentu yang memanfaatkan batok kelapa sebagai media pembuatan karya. Garis-garis yang digunakan dalam karya DJ merupakan jenis garis nyata kalianimasi. Garis merupakan unsur dasar dari pembuatan suatu karya (Sanyoto, 2009, hlm. 87). Garis lurus terlihat mendominasi pada bagian-bagian tertentu, seperti pada penggambaran objek alis, bulu mata, serta luka jahitan yang ada pada wajah maupun mulut topeng. Selain garis lurus, terdapat pula garis lengkung pada objek mulut dan pipi topeng.

Karya DJ merupakan karya dengan gempal (bentuk) kosong karena adanya rongga pada bagian mata topeng. Jenis tekstur pada karya di atas merupakan tekstur nyata dimana permukaan objek dapat dirasakan secara langsung oleh indera peraba. Karena pada karyanya, DJ menggunakan media batok kelapa dan kayu, karya tersebut masuk pada tipe *nature texture* dengan perpaduan *artificial texture* pada penggunaan media kertas.

DJ memilih warna putih sebagai warna latar karyanya, selain itu terdapat pula warna hitam yang terlihat mendominasi untuk mempertegas beberapa objek. Ada pula warna merah dan warna jingga pada bagian pipi dan hidung topeng yang dibuatnya.

Dari apa yang dikaji, karya topeng kreasi tersebut merupakan hasil imajinasi dari DJ mengenai tokoh yang pernah ia

tonton di sebuah film. Karakter topeng itu sendiri memiliki karakter yang menyeramkan dilihat dari cara DJ menggambarkan objek berupa luka jahitan pada karya topeng. Karya yang dibuat oleh DJ masih terlihat kurang rapi. Seperti pada penggambaran garis lurus di mulut topeng serta garis lengkung spiral yang tidak sempurna.

b. Karya EN, 9 tahun, perempuan.

Dari data yang merujuk pada gambar 2, Karya EN adalah karya pemandangan alam dengan menggunakan kain bekas sebagai media utamanya. Garis yang ada pada karya EN adalah garis semu struktural yang timbul akibat adanya batasan antar bidang. Garis lurus terlihat pada objek gunung dan rumah, garis lurus yang digunakan EN merupakan garis lurus tipe vertikal, horizontal, dan diagonal. Sedangkan garis lengkung digunakan EN dalam menggambarkan objek awan, daun pohon, dan rumput yang ada di depan rumah.

Terlihat bidang geometris, seperti segitiga, persegi panjang, serta trapesium yang terlihat pada beberapa objek. Sedangkan untuk objek awan dan matahari, EN menggunakan bidang non geometris dengan tipe organik. Dari segi tekstur, tekstur karya EN adalah karya dengan tekstur nyata tipe *artificial texture* yang permukaan medianya dibuat oleh manusia dan tidak berasal dari alam.

Warna pada karya EN adalah warna yang berasal dari kain bekas sebagai media utama, warna tersebut diantaranya merah, hitam, merah muda, abu-abu, coklat, hijau, dan kuning. Fungsi warna pada karya EN adalah warna sebagai representasi alam berdasarkan apa yang dilihatnya. Hal ini sesuai dengan teori Munsell (dalam Santo, T.N., dkk, 2012, hlm. 88)

Pada karya EN, EN ingin menggambarkan keindahan pemandangan berupa gunung dilengkapi dengan pohon, rumput serta rumah yang ada di sekitar gunung. Jika dilihat dari pemilihan warna

merah untuk objek matahari dan hitam untuk objek awan, latar waktu pada karya EN merupakan waktu sore menjelang malam hari. Walaupun dalam penggambarannya tidak jelas, tapi jika diamati, terlihat pula objek manusia yang sedang duduk di bawah pohon. Dapat disimpulkan bahwa dalam karyanya, EN ingin mendeskripsikan bagaimana manusia menikmati keindahan alam pada senja.

Dari cara EN menempelkan kain pada alas karya terlihat sudah cukup rapi walaupun masih terdapat adanya ruang kosong pada beberapa bagian. Penggambaran objek manusia juga terlihat masih kurang jelas dan belum terbentuk.

c. Karya SL, 11 tahun, perempuan

Dari data yang merujuk pada gambar 3, Gambar karya SL merupakan gambar yang berisi seruan bahwa sampah bukan suatu warisan bagi generasi yang akan datang. Terdapat beberapa jenis garis yang digunakan SL, diantaranya garis nyata, semu, lurus dan lengkung. Garis nyata yang ada pada karya tersebut merupakan garis nyata kalianimasi, dimana dalam pembuatannya, SL tidak dibantu dengan alat namun dibuat secara spontan. Selain garis nyata, terdapat pula garis semu, hal ini terlihat jelas pada bagian latar gambar, di sana terdapat empat warna berbeda, adanya empat warna ini menimbulkan kesan adanya batasan antara warna satu dengan yang lainnya, dengan begitu garis semu yang ada pada karya SL merupakan garis semu tipe struktural.

Garis lurus digunakan SL dalam menggambarkan objek baju serta pinggiran tempat sampah yang berbentuk vertikal. Sedangkan garis lengkung terlihat dari cara SL menggambarkan objek tangan, motif baju, rambut, serta sampah yang menumpuk pada tempat sampah. Selain itu, SL menggunakan garis gabungan antara garis lurus dan garis lengkung pada objek tulisan "Sampah Bukan Warisan Anak Cucu Kita". Dalam karyanya, SL menggunakan dua jenis

bidang, yaitu geometris dan non geometris.

Bidang geometris digunakan SL dalam menggambarkan objek mata, pipi, serta kepala manusia. Sedangkan bidang non geometris digunakan dalam objek baju, serta sampah yang ada pada bagian kiri tempat sampah. Bidang non geometris yang digunakan SL adalah tipe organis dengan ciri lengkungan-lengkungan bebas. Bidang yang digunakan pada karya rupa dua dimensi merupakan jenis bidang non geometris dengan bentuk organis (Majid, 2016).

Selain itu, terdapat pula unsur bentuk semu yang terlihat pada cara SL menggambarkan tempat sampah serta sampah-sampah yang ada di dalamnya. Tekstur yang terlihat pada karya SL adalah tipe tekstur semu. Untuk pemilihan warna, SL memilih beberapa warna primer, sekunder, dengan tipe polikromatik.

Fungsi warna pada gambar SL merupakan suatu bentuk representasi alam dimana warna digunakan sebagai cara anak menggambarkan suatu objek berdasar pada apa yang dilihatnya. Terlihat dari pemilihan warna yang ada pada karya SL, seperti tempat sampah yang berwarna hijau, sampah dengan warna yang beragam, menunjukkan jika itu merupakan gambaran sampah sesuai dengan apa yang dilihat oleh SL, serta baju dengan warna-warna yang bermacam-macam. Selain itu, pada bagian pesan yang disampaikan, diberikan pula warna-warna yang berbeda-beda untuk menarik para penikmat yang ada.

Ditinjau dari karya di atas, tujuan utama SL dalam pembuatan poster ini adalah untuk memberikan kesadaran untuk senantiasa menjaga lingkungan dengan mengurangi volume sampah yang ada di masyarakat. SL juga menegaskan melalui tulisan yang ada di postes bahwa sampah bukanlah warisan untuk anak cucu kita. Dalam posternya SL menggambarkan tempat sampah yang

dipenuhi oleh setumpuk sampah dan di bawahnya terdapat manusia-manusia dari mulai anak-anak hingga yang dewasa. Dari situ, SL ingin menyampaikan bahwa menjaga lingkungan adalah hal yang harus dilakukan, karena jika hal tersebut tidak dilakukan, maka akan terjadi kerusakan lingkungan yang nantinya merugikan anak cucu di masa depan.

d. Karya AFW, 10 tahun, perempuan

Dari data lapangan yang merujuk pada gambar 4, karya AFW merupakan karya yang memanfaatkan kardus dan kertas warna dalam pembuatan karya media pembelajaran materi siklus air. Garis-garis yang ada pada karya AFW adalah garis lurus tipe vertikal dan horizontal. Garis-garis tersebut terlihat pada objek keterangan tiap siklus dari proses evaporasi hingga infiltrasi. Garis lengkung juga terlihat pada keterangan judul "Siklus Air" serta objek air laut. Karya AFW adalah karya dengan bidang geometris segitiga, persegi, dan persegi panjang yang digunakan dalam objek keterangan pada tiap siklus serta bidang lingkaran yang digunakan pada objek matahari. Bidang sendiri merupakan sesuatu yang menggambarkan bentuk pipih dengan dimensi panjang dan lebar (Kasiyan, 2013).

Bentuk (gempal) juga terlihat pada objek awan, hujan, bukit, serta air yang menguap. Tekstur pada karya AFW masuk dalam golongan tekstur nyata dengan perpaduan antara *nature texture* dan *artificial texture*. *Nature texture* tercipta dari media-media seperti batu kerikil yang ada pada bukit. Sedangkan *artificial texture* tercipta dari kapas, *cotton bud*, kadus dan kertas. Warna yang mendominasi karya AFW adalah warna biru. Selain itu, terdapat pula warna primer seperti merah dan kuning, serta warna sekunder, yaitu jingga dan hijau, juga warna akromatik yang tercipta dari kapas untuk menggambarkan objek awan.

Karya AFW merupakan jenis media pembelajaran yang digunakan untuk

memudahkan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam segi materinya, AFW memilih materi mengenai siklus air yang terdiri dari beberapa proses. Jika dibandingkan dengan umurnya, karya AFW sudah termasuk karya yang jelas, rinci, dan rapi. Dimana media-media yang dipilih disesuaikan dengan apik berdasarkan pada tiap proses dari siklus air.

e. Karya FB, 12 tahun, laki-laki

Dari data yang merujuk pada gambar 5, Karya FB merupakan karya topi kreasi dengan menggunakan bungkus rokok bekas sebagai media utama. Garis-garis yang mendominasi karya FB adalah garis-garis semu struktural. Hal ini dapat dilihat dari adanya garis yang tercipta karena adanya batasan antar bidang. Dengan adanya batasan bidang di atas, maka terciptalah garis lurus vertikal di bagian bawah topi, sedangkan pada bagian atas topi terbentuk suatu garis lurus tipe diagonal, hal tersebut terjadi akibat bungkus rokok disusun dengan kemiringan tertentu.

Bentuk dari karya FB adalah bentuk topi itu sendiri. Tekstur yang tercipta pada karya topi di atas merupakan karya nyata, dimana rasa permukaan karya dapat dirasakan secara langsung oleh indera peraba. Media yang dipilih oleh FB memiliki tekstur yang halus, sedangkan jika dirasakan secara keseluruhan, rasa dominan yang dirasakan oleh indera peraba merupakan suatu permukaan yang tidak rata. Bungkus rokok di atas merupakan jenis media olahan yang dibuat oleh manusia, karena hal ini maka tekstur pada karya FB adalah karya dengan kategori *artificial texture*.

Warna pada karya FB adalah warna yang timbul dari media yang dipilih dalam pembuatan karya. Warna bungkus rokok yang dipilih adalah warna hitam sebagai warna dasarnya. Selain itu, untuk coraknya sendiri menggunakan warna silver.

3. Ciri Khusus Karya Rupa

Pada analisis ciri khusus karya rupa, karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata ditinjau berdasarkan pada media, tema, dan periodisasi perkembangan seni rupa anak. Dari data penelitian yang diperoleh, berdasarkan pada tema, 3 karya merupakan tema non adiwiyata dan 2 karya lain merupakan tema adiwiyata. Sedangkan jika ditinjau berdasarkan pada media yang digunakan, 5 karya menggunakan barang bekas (sampah anorganik) sebagai media utama pembuatan karya, namun terdapat pula 2 karya yang menggunakan bahan alam sebagai media penunjang.

Karya rupa siswa sekolah dasar merupakan barang bekas (sampah anorganik didaur ulang menjadi barang baru. Hal ini sesuai dengan Damanhuri dan Padmi (2010) yang menyatakan bahwa sampah-sampah yang tidak dapat dimanfaatkan dapat diolah untuk dijadikan barang yang lebih berguna sehingga mengurangi volume sampah yang ada di masyarakat. Pada penelitian ini, siswa lebih banyak menggunakan tema non adiwiyata yang dinilai lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Lalu, jika dianalisis berdasarkan pada periodisasi perkembangan seni rupa anak, terdapat 1 orang anak ada pada masa bagan, 3 anak pada masa realisme awal, dan 1 anak pada masa naturalisme semu.

Pada masa tersebut, anak adalah sebagai pengrajin, kritikan, dan partisipan penuh pada proses artistik. Berikut kajian individu mengenai ciri khusus karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata.

a. Karya DJ, 11 tahun, laki-laki

Berdasarkan pada data yang merujuk pada gambar 1, tema dari karya DJ adalah tema non adiwiyata. Dalam pembuatan karyanya, DJ menggunakan media berupa batok kelapa serta kayu untuk menonjolkan beberapa objek seperti tulang pipi dan mulut topeng. Kertas bekas pun digunakan untuk mempermudah DJ dalam memberikan warna. Adanya

pemanfaatan batok kelapa sebagai topeng kreasi adalah sebagai salah satu upaya dalam mengurangi limbah batok kelapa yang memang cukup banyak di masyarakat. Selain itu, diketahui pula bahwa batok kelapa memang sering dimanfaatkan sebagai media pembuatan kerajinan.

Jika ditinjau berdasarkan periodisasinya, DJ masuk dalam masa realisme awal dimana karya yang dibuat sudah menyerupai bentuk aslinya. Selain itu, objek pada karya pun terlihat lebih rinci, dengan adanya luka jatihan serta bercak darah yang menambah terciptanya karakter menyeramkan dari topeng yang dibuat.

b. Karya EN, 9 tahun, perempuan

Dari data yang merujuk pada gambar 2, EN menggunakan media kain bekas. Kain bekas biasanya digunakan dalam pembuatan karya seperti taplak meja, selimut ataupun karpet. Tapi EN sudah mulai memanfaatkan kain bekas sebagai media utama dalam pembuatan seni rupa murni yang menggambarkan tentang keindahan alam di waktu senja. Dalam pemilihan warnanya pun juga telah disesuaikan berdasarkan pada apa yang dilihat, seperti warna hijau untuk daun dan rumput serta warna coklat untuk gunung. Tema pada karya EN adalah tema adiwiyata.

Ditinjau dari perkembangan seni rupa anak, EN masuk dalam masa bagan dengan ciri karya yang masih terkesan datar dan ada pada satu garis lurus. Muharam dan Sundaryati (dalam Sobandi, 2012, hlm. 3.26).

c. Karya SL, 11 tahun, perempuan

Berdasarkan pada data yang merujuk pada gambar 3, media yang digunakan SL adalah kertas dengan tema adiwiyata. SL masuk dalam periodisasi perkembangan masa realisme awal, dari karya SL sudah terlihat bahwa SL telah menyadari akan adanya penguasaan konsep ruang, sehingga tidak terlihat lagi objek yang ada pada satu garis dasar. (Pamadhi, 2014,

hlm. 1.41). Apa yang diciptakan juga sudah mulai menyerupai kenyataan. Walaupun dalam pembuatan objek manusia, SL masih belum seperti kenyataan, kendati demikian, objek tersebut masih dapat dipahami bahwa apa yang digambarkan oleh SL adalah objek manusia.

d. Karya AFW, 10 tahun, perempuan

Berdasarkan pada data yang merujuk pada gambar 4, dalam karyanya, AFW memilih tema adiwiyata dengan media kardus sebagai media utama. Kardus merupakan media yang paling mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Selain itu, kardus juga dapat dimanfaatkan menjadi berbagai karya yang memiliki nilai keindahan dan nilai kegunaan. Penggunaan kardus pada karya AFW sebagai media utama tentu akan lebih memudahkan dalam memosisikan objek pendukung. Seperti media untuk menempelkan awan, hujan, matahari, bukit, serta objek yang lain.

Berdasarkan pada periodisasinya, AFW masuk dalam masa realisme awal yang sudah mulai menyadari akan fungsi warna. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Muharam dan Sundaryati (dalam Sobandi, 2012, hlm. 3.28). Fungsi warna yang dimaksud seperti warna air laut yang dangkal berbeda dengan warna air laut yang dalam, juga perbedaan antara awan pada langit yang cerah serta awan mendung pada langit yang gelap.

e. Karya FB, 12 tahun, laki-laki

Berdasarkan pada data yang merujuk pada gambar 5, Tema pada karya FB adalah tema non adiwiyata dengan media utama bungkus rokok bekas. Pemanfaatan bungkus rokok menjadi topi ini termasuk sebuah inovasi. Walaupun dalam pembuatannya, FB masih harus dibantu oleh wali kelas. FB menggunting bungkus rokok menjadi bentuk tertentu dan disusun menjadi bentuk topi. Dalam menggabungkannya, FB menggunakan media stapler. Karya Fb merupakan karya *recycle* yang memanfaatkan sampah untuk

diolah dan dijadikan karya dengan nilai kegunaan yang lebih efektif (Waluya, 2012, hlm. 93).

FB masuk pada masa naturalisme semu, pada masa ini anak haruslah diberi kebebasan dalam membuat karya. Hal ini akan melatih anak agar terbiasa dalam pemecahan sebuah masalah. Orang dewasa hanyalah menjadi pembimbing untuk anak menentukan kreativitas apa yang ingin dipilih.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah jenis karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata merupakan karya dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi dengan nilai fungsi murni dan terapan. Karya terapan lebih banyak ditemukan dalam karya dibandingkan dengan karya murni. Hal ini menandakan bahwa siswa sekolah dasar telah dapat membuat karya yang bernilai guna dan bernilai seni.

Unsur visual yang ada pada karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata yang ditemukan adalah unsur garis, bidang, bentuk, tekstur, dan warna. Kelima unsur tersebut sesuai dengan periodisasi perkembangan seni rupa anak, dimana karya anak masih tergolong karya yang sederhana dan lebih mengutamakan pada cara anak dalam mengekspresikan diri.

Ciri khusus karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata adalah karya dengan media barang bekas (sampah organik) dengan beberapa tambahan bahan alam. Tema yang lebih banyak dipilih pada pembuatan karya adalah tema non adiwiyata yang dinilai lebih bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk periodisasi perkembangan seni rupa anak, karya anak masuk pada masa bagan hingga naturalisme semu, dimana pada usia berikut anak berperan sebagai pengrajin, kritikan, serta partisipan pada proses artistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Damanhuri, E. dan Padmi, T. (2010). *Pengelolaan Sampah*. Bandung: Prodi Teknik Lingkungan ITB.
- Hume, D. Helen. (2011). *Panduan untuk Guru Kesenian Sekolah Dasar dan Menengah Edisi Kedua Jilid 2*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kartika, D.S. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kartika, D.S. (2007). *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kasiyan. (2013). *Nirmana Dua Dimensi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2017). *Adiwiyata*. [Online]. Diakses dari www.bp2sdm.menlhk.go.id/puslatmas/index.php/program/adiwiyata pada tanggal 29 Maret 2019.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2010). *Modul Pengelolaan Sampah Berbasis 3R*. Bandung: Badan Peneliti dan Pengembangan.
- Lawler, A. (2014). *A Historiographical Discussion on the Origins of Visual Art: International Journal of Art and Art History*, 2 (2). 35-65.
- Majid, B.I. (2016). Refleksi Diri sebagai Inspirasi Karya Lukis: *Journal of Visual Arts*, 5 (1). 54-70.
- Pamadhi, H. (2014). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanyoto, E.S. (2009). *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Santo, T.N., dkk. (2012). *Menjadi Seniman Rupa*. Solo: Metagraf.
- SERRUM. (2015). *Buku Seni Rupa Kita*. Jakarta: Yayasan Jakarta Biennale.
- Sobandi, dkk. (2009). *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Sobandi, B. (2012). *Mengenal Periodisasi Perkembangan Seni Rupa Anak-Anak*. Bandung: FPBS UPI.
- Tabrani, P. (2014). *Proses Kreasi-Gambar Anak-Proses Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tarjo, E. (2004). *Strategi Belajar Mengajar Seni Rupa*. Bandung: FPBS UPI.
- Tarsa, A. (2016). Apresiasi Seni: Imajinasi dan Kontemplasi dalam Karya Seni. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1 (1). 50-55.
- The Oxford Dictionary of Art. (2004). *Fine Art*. [Online]. Diakses dari www.oxfordreference.com pada tanggal 30 Juli 2019.
- Valjakka dan Wang. (2019): *Visual Arts, Representations, and Interventions in Contemporary China: Urbanized Interface: Journal of Visual Art Practice*, 18 (2). 42-54.
- Waluya, B. (2012). *Pengelolaan Sampah*. Bandung: FPIPS UPI.